



Hubungan Pelayanan Pendeta terhadap Kehadiran Anggota GMAHK Jemaat Betlehem Dalam Peribadatan

Juwinner Dedy Kasingku, Jabes Haniko
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Klabat
kasingkujuwinnerdedy@gmail.com

Received: 23 August 2022; Revised: 12 October 2022; Accepted: 17 December 2022
DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/aksara.9.1.705-714.2023>

Abstract

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif ini bertujuan untuk mencari tahu apakah ada hubungan yang signifikan antara pelayanan pendeta terhadap kehadiran anggota GMAHK Jemaat Betlehem dalam peribadatan. Instrument yang digunakan adalah kuesioner yang diadaptasi dari Militon Pardosi (2015). Jumlah responden sebanyak 68 tetapi 3 dibuang karena data eror, jadi responden menjadi 65 responden dengan menggunakan *convenience sampling method*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan kependetaan ada dalam tingkat yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa pendeta meluangkan banyak waktu dalam melayani kepada anggota GMAHK Jemaat Betlehem Airmadidi. Selanjutnya kehadiran jemaat dalam peribadatan ada dalam tingkat yang sangat tinggi. Ini berarti bahwa jemaat Betlehem selalu terlibat dalam acara-acara peribaktian gereja, demikian juga antara pelayanan kependetaan dan kehadiran jemaat dalam peribadatan GMAHK Betlehem memiliki korelasi yang positif dan signifikan. Sebagai rekomendasi yaitu: pelayanan pendeta harus lebih ditingkatkan lagi, karena itu dapat memberikan hubungan yang positif terhadap kehadiran anggota jemaat dalam peribadatan. Hubungan yang positif adalah jika pelayanan pendeta tinggi maka kehadiran dalam ibadah juga tinggi.

Kata Kunci: pelayanan Pendeta, Anggota Jemaat, Peribadatan

Pendahuluan

Pendeta adalah seorang yang melayani dalam bidang penggembalaan dan pelayanan firman dalam lingkungan gereja, diantaranya mengadakan perawatatan, membantu anggota jemaat dalam masalah, mengajarkan anggota doktrin alkitab, serta menjaga persatuan dalam jemaat. Grace (2019) pendeta yang dimaksudkan adalah yang sudah memperoleh gelar sarjana theologi, dimana pendeta itu melayani jemaat yang sudah ditugaskan selama masa tertentu.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia arti kata pendeta yaitu orang pandai, pertapa, pemuka atau pemimpin agama atau jemaah, rohaniawan atau guru agama. Maka dari itu anggota-anggota membutuhkan seorang pendeta dalam jemaat, karena pendeta adalah gembala jemaat yang bertugas penting dalam gereja, bukan hanya sekedar menyampaikan firman, tetapi juga memiliki jiwa yang bertanggung jawab dalam mengarahkan, menggembalakan, serta memberikan arahan kepada anggota jemaatnya. Stefanus (2019). Dalam 1 Pet 5:2 menyatakan, oleh sebab itu pelayanan yang dilakukan oleh seorang pendeta bukan dengan paksaan, tetapi dengan sukarela. Bukan karena ingin mendapatkan keuntungan, tetapi karena ingin melakukan yang terbaik bagi Tuhan. White



(1996) setiap pendeta sejati harus memikul tanggung jawab yang besar untuk kemajuan orang percaya yang dipercayakan kepada mereka, ini adalah keinginan mereka untuk bekerja sama dengan Tuhan. Pardosi (2015) menambahkan bahwa seorang gembala harus menunjukkan kualitas kepemimpinan dan spiritualitas yang baik, sehingga anggota gereja akan bertumbuh dalam spiritualitas dan pelayanan mereka. Dalam hal ini anggota gereja akan bertumbuh dalam semua kegiatan ibadah, seperti rabu malam, sekolah sabat, khotbah dan pemuda Advent.

Pelayanan pendeta dalam jemaat harus peka dalam hal mengetahui akan keadaan setiap anggota jemaatnya. Murtiningsih (2009) mengatakan ada banyak kebutuhan dalam kehidupan manusia, antara lain: perlu diperhatikan, mendapat bimbingan, pengasuhan, dan kenyamanan. Begitu pula dalam jemaat, perlu perhatian, motivasi, bimbingan dari pendeta. Diperlukan pemimpin yang bekerja dengan sukacita dan sukarela, karena setiap anggota memiliki kebutuhan yang berbeda-beda, maka peran pendeta harus menyesuaikan kebutuhan anggota berdasarkan apa yang mereka perlukan, seperti pendeta selalu ada ketika anggota mempunyai masalah, dan berhari ulan tahun. Borrong (2019) menyetujui bahwa kepemimpinan merupakan suatu panggilan yang harus dijalankan dengan rasa sukacita dan sukarela.

Rupa (2016) menambahkan seorang pendeta harus menghindari kemalasan, dan jangan melakukan pelayanan atau pekerjaan dengan keadaan terpaksa, melainkan melakukannya secara sukarela, dan seharusnya penggembalaan dijadikan suatu pekerjaan yang seharusnya dilakukan. Sebagaimana dengan masalah yang terjadi dalam jemaat peneliti dan beberapa jemaat yang pernah peneliti kunjungi, di mana anggota gereja merasa tidak lagi diperhatikan, kurangnya pelayanan yang diberikan oleh pendeta sehingga membuat anggota jemaat tidak lagi mengikuti kegiatan ibadah.

Demikian pula dengan jemaat Betlehem, di mana peneliti sudah mengadakan observasi dan wawancara kurang lebih dua bulan, ditemukan bahwa anggota jemaat memiliki pandangan yang sama dengan alasan yang dikemukakan di atas. Itulah sebabnya peneliti akan meneliti, apakah ada hubungan pelayanan pendeta terhadap kehadiran dalam peribadatan? Menurut anggota jemaat peneliti dan beberapa jemaat yang peneliti pernah kunjungi, mereka memberikan julukan kepada pendeta sebagai pendeta rabu malam dan pendeta hari sabat. Alasan mereka mengatakan hal demikian oleh karena kurangnya pelayanan yang dilakukan oleh pendeta dalam hal mengunjungi ke rumah anggota jemaat. Selain itu mereka juga merasa tidak diperhatikan, merasa seperti tidak memiliki seorang gembala atau pemimpin. Clinebell (2006), menambahkan tugas pendeta bukan hanya berfokus pada pelayanan khotbah, melainkan membutuhkan hubungan yang lebih erat dengan cara mengunjungi ke rumah-rumah anggota.

Artikel ini dibuat dengan tujuan untuk mendapatkan informasi berdasarkan data mengenai tingkat pelayanan pendeta dan tingkat kehadiran jemaat dalam peribadatan dan melihat apakah ada hubungan pelayanan pendeta dan kehadiran jemaat dalam peribadatan. Artikel ini dibatasi pada pelayanan pendeta dalam bidang penggembalaan yaitu memelihara jemaat, memberikan makanan rohani dan penginjilan serta kehadiran dalam peribadatan yang meliputi: ibadah rabu malam, sekolah sabat, khotbah dan pemuda Advent, di Jemaat Betlehem. Sebuah kuesioner diadapatasi dari Milton pardosi (2015). Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang. Dengan maksud untuk mengumpulkan data.



Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia memelihara diambil dari kata pelihara yang berarti menjaga, mengusahakan dan merawat dengan baik-baik. Telaumbanua, (2019), menambahkan bahwa seorang gembala mendapatkan pesan dari surga untuk melakukan pelayanan penggembalaan serta mampu mempertanggung jawabkan tugasnya sebagai seorang gembala kepada Allah. Karena itu seorang gembala harus melayani Allah dengan sungguh-sungguh dengan cara menggembalakan, memelihara, menjaga, serta mengawasi domba-domba yang sudah dipercayakan kepadanya, baik secara kualitas maupun kuantitas.

Pardosi (2015), menambahkan pendeta tidak hanya berfokus sebagai pembawa firman Tuhan saja, tetapi ada tugas-tugas yang lain, yang dapat membuat jemaat itu tetap terpelihara yaitu memperhatikan serta peduli kepada setiap anggotanya. Pendeta yang baik harus mampu menjaga anggotanya dari konflik atau perpecahan dalam jemaat sebagaimana Allah Bapa, Anak dan Roh Kudus menyatu demikian juga umat-umatnya harus ada persatuan dan kesatuan dalam jemaat. Sebagaimana dalam 1 Korintus 12:12 banyak anggota tetapi satu tubuh, dan kepalanya adalah Kristus.

Diperjelas lagi oleh Susanto (2020), pelayanan kunjungan pastoral adalah salah satu bentuk dari memelihara jemaat agar tetap kuat, yaitu dapat membangun hubungan yang baik dengan jemaat, mengetahui kondisi jemaat yang sesungguhnya dan sebagai media dalam menuntun serta membimbing dalam menumbuhkembangkan nilai-nilai Iman Kristen. Reinhard (2014) menambahkan juga saat ini tugas seorang gembala bukan hanya dituntut kepada kehidupan rohani dari jemaat yang sedang dilayani, tetapi jemaat perlu mendapatkan kebutuhan secara jasmani juga. Karena itu merupakan bentuk pelayanan yang tidak kalah penting dari pemberitaan firman.

Matius 4: 4 berkata bahwa manusia bukan hidup dari roti tetapi juga dari firman yang keluar dari mulut Allah. Makanan rohani sangat dibutuhkan oleh orang Kristen, yaitu Firman Allah. manusia bukan hanya memiliki tubuh jasmani saja melainkan juga memiliki tubuh roh. Menurut Rupa (2016), yang memberi makanan rohani adalah seorang gembala dalam hal ini pendeta, karena merupakan perintah dari Tuhan. Oleh karena anggota membutuhkan susu murni, serta membutuhkan dasar-dasar Injil dan dasar Alkitab sehingga dapat bertumbuh dalam hal kerohanian. Djadi (2011) juga menambahkan gereja dapat mengalami pertumbuhan yang sehat dan benar, karena salah satu faktor penting yang menunjang adalah pengajaran yang sehat dan benar. Sering kali pengajaran Firman Tuhan tidak efektif, disebabkan karena pengajaran tidak sesuai dengan konteks atau tidak memiliki kesiapan yang baik.

Di zaman saat ini sangat dibutuhkan makanan rohani, karena ada begitu banyak umat-umat Tuhan keluar dari gereja oleh karena kurangnya pengetahuan rohani yang didapatkan dari pendeta, maka tugas pendeta adalah sering-seringlah memberikan makanan rohani kepada jemaatnya bukan hanya di gerjeja tetapi di rumah juga. Karena tidak cukup makanan rohani itu diberikan di dalam gereja saja, oleh karena mungkin ada beberapa anggota jemaat yang sudah tidak pernah hadir, maka perlu ada keseimbangan antara gereja dan rumah.

Ellen White (1995), menambahkan bahwa menyampaikan Injil di atas mimbar adalah awal dari segala sesuatu, di mana pekerjaan yang lain yang harus dilakukan, yaitu pendeta harus melawat orang di rumah mereka, berbicara dan berdoa dengan sungguh-sungguh disertai kerendahan hati. Di perjelas lagi oleh Clinebell, (2006), pendeta sebagai pemimpin gereja memiliki tanggung jawab dalam mencapai kedewasaan spiritual gereja.



Penginjilan menurut Sihombing (2016), yaitu membawa kabar baik. Kabar baik tentang Kristus yang sudah mati karena dosa-dosa kita, 1 Kor 15:3-4. Roma 1:16 Injil itu memiliki kekuatan yang dapat menuntun orang kepada keselamatan yaitu Allah. Menurut Alkitab, penginjilan merupakan amanat Agung dari Tuhan untuk jemaatNya Matius 28:19-20 dan Matius 24:14 Tuhan menyuruh jemaatNya untuk pergi beritakan Injil ke seluruh bumi barulah tiba kesudahannya.

Sinurat (2016) mengatakan bahwa penginjilan adalah bagian kehidupan dari gereja. Untuk itu seorang pendeta harus mengajarkan kepada setiap anggota jemaat bahwa perlunya berkorban dalam penginjilan, walaupun harus kehilangan nyawa kita sendiri. Karena bagi Tuhan itu tidak akan sia-sia. Criswell (2013), menambahkan pendeta memberitakan Injil oleh karena perintah langsung dari Tuhan. Pendeta sama seperti rasul-rasul, nabi-nabi yang diurapi oleh Tuhan dalam bidang penggembalaan dan penginjilan. Untuk itu tugas dari gembala adalah menuntun orang lain dalam penginjilan.

Purba (2016), menambahkan bahwa penginjilan bukan suatu panggilan yang ditentukan secara khusus bagi para pendeta, tetapi juga berlaku bagi kaum awam. Maka dari itu pendeta harus mengajarkan kepada anggota jemaatnya untuk dapat menginjil, oleh karena penginjilan bukan hanya tugas seorang pendeta saja tetapi tugas semua orang, untuk pendeta perlu melatih kepada anggota jemaatnya bagaimana metode penginjilan yang benar, yang dapat memenangkan jiwa. Dan tanamkan juga dalam pemikiran jemaat bahwa untuk membuat orang bertobat bukan karena kehebatan kita, tetapi karena kuasa Roh Kudus.

Kehadiran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia yaitu perihal hadir, dalam hal ini anggota selalu hadir pada setiap acara rohani gereja, seperti acara ibadah Rabu malam, sekolah sabat, khotbah, dan perkumpulan pemuda Advent.

Ibadah Rabu Malam

Nama lain dari ibadah rabu malam adalah malam perimintaan doa dan rabu malamini biasa dilakukan pada hari rabu jam 19:00- 20:00. Yeremia 29:12-13 bahwa jika kita datang dan berseru kepada Tuhan lewat doa, maka Tuhan akan mendengarkan doa kita. Dan apabila kita mencari Tuhan maka kita akan mendapatkannya. Itu berarti bahwa acara rabu malam sangat penting untuk dibuat oleh karena kita akan bertemu dengan Tuhan lewat doa.

Di perjelas oleh Conference (2010) bahwa jadikan pertemuan doa itu harus menarik, dan perlu meminta hikmat dari Tuhan dalam membuat rencana permintaan doa menarik. Ada banyak orang yang membutuhkan roti hidup. Ketika mereka merasakannya dalam kegiatan doa mereka akan berbondong-bondong mengikutinya mereka akan memperolehnya. White (1994), menambahkan supaya kita dapat terhubung dengan Allah, kita harus memiliki sesuatu yang perlu kita katakan padaNya mengenai hidup kita yang sebenarnya. Doa itu perlu bukan supaya Allah mengetahui kita, melainkan kita sanggup menerima Dia. Maka dari itu dalam kegiatan doa, doa harus jelas, tidak boleh terlalu panjang sehingga membosankan dan membuat orang-orang tidak mau lagi akan datang dalam acara permintaan doa. Doa itu harus pendek atau singkat dan langsung pada tujuannya.

Dalam (Lukas 18:9-14), menceritakan dua orang yang sedang berdoa kepada Tuhan, yang satu doanya terlalu bertele-tele, dan yang satu doanya singkat, dari kedua



doa yang disampaikan kepada Tuhan, doa yang paling berkenan di hati Tuhan adalah doa yang singkat. Tuhan tidak membutuhkan kata-kata yang indah dari kita.

Sekolah Sabat

Kegiatan sekolah sabbat merupakan salah satu bagian dari ibadah yang dilakukan pada hari sabtu jam 09:00-10:10. Banyak anggota yang sering kali menganggap bahwa sekolah sabbat itu tidak terlalu penting, dibandingkan dengan acara khotbah, sehingga banyak sekali anggota yang tidak hadir pada acara sekolah sabbat, dan memilih untuk hadir ketika acara khotbah dimulai. Pardosi (2014) sekolah sabbat merupakan sesuatu yang sangat penting, oleh karena meningkatkan kerohanian anggota khususnya melalui kegiatan rohani yang dilakukan pada bagian awal dan sepanjang kebaktian. Misalnya anggota akan menyanyi beberapa lagu pujian, doa-doa, laporan pekerjaan misi sehingga itu menambah semangat motivasi anggota dalam melayani, lalu diikuti dengan kesaksian kelompok diskusi, serta pendalaman firman Tuhan yang teratur melalui pelajaran sekolah sabbat.

White (1938), menambahkan, sekolah sabbat adalah cabang penting dari pekerjaan misionaris, bukan hanya kepada tua dan muda pengetahuan tentang firman Allah, tetapi itu juga membangkitkan di dalam diri mereka cinta akan kebenaran, dan keinginan untuk mempelajarinya untuk diri mereka sendiri, di atas segalanya, ia mengajar mereka untuk mengatur hidup mereka dengan ajaran-ajaran sucinya. Kita bisa melihat bahwa betapa pentingnya sekolah sabbat itu meningkatkan pertumbuhan rohani baik dibidang pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Conference (2015), memperjelas tujuan dari sekolah sabbat meliputi beberapa hal yang pertama belajar Firman Allah, bersahabat, dan misi yaitu jangkauan keluar untuk dunia.

Dikatakan lebih lanjut apabila sekolah sabbat diatur dengan benar itu akan menjadi satu pekerjaan yang besar untuk menolong umat-umat manusia kepada kebenaran. Maka dari itu pendeta sebagai pemimpin dalam jemaat perlu menyadarkan anggotanya bahwa acara sekolah sabbat merupakan jantung dari kebaktian sabbat, oleh karena pelajaran sekolah sabbat, kita dapat belajar firman Tuhan setiap hari, dan bukan hanya pada hari sabbat.

Acara Khotbah.

Pada hari sabbat umat-umat Tuhan berkumpul setiap pekan untuk menyembah Tuhan dan menyanyikan puji-pujian serta mendengarkan Firman Tuhan, acara ini dilakukan pada hari sabtu mulai jam 10:30-12:00. Dengan tujuan untuk mendapatkan kekuatan dan karunia untuk melawan godaan hidup dan juga memenangkan banyak jiwa. (Conference 2010). Lebih lanjut White (1997), menuliskan berikan pelajaran singkat, dengan bahasa jelas, dan sederhana dan biarkan mereka sering mengulanginya. Khotbah singkat akan jauh lebih baik diingat daripada khotbah yang panjang-panjang.

Ada banyak anggota jemaat ingin supaya bukan hanya teori yang dibawakan oleh pendeta ketika mengajarkan firman Tuhan tetapi mereka akan lebih suka jika teori itu dipraktikkan dalam kehidupan setiap hari. Sebagaimana yang dituliskan oleh White (2004), sekedar mendengar khotbah pada hari-hari perbaktian, membaca kitab suci serta berbicara tentang ayat-ayat alkitab tidak menguntungkan pendeta kecuali kita



menerapkannya dalam pengalaman pribadi. Tapi sangat disayangkan menurut White (2004), hampir setiap masyarakat atau anggota dalam jumlah yang besar tidak lagi peduli kepada pemberitaan firman Tuhan dalam hal ini tidak mau hadir dalam peribadatan. Maka untuk itu seorang pendeta harus mampu menjangkau anggota jemaatnya dari rumah ke rumah, buat pendekatan dari hati ke hati dengan metode ini saya yakin banyak anggota akan tergerak hati untuk datang lagi ke gereja atau menghadiri acara kebaktian rohani, karena metode ini sudah dilakukan oleh Yesus ketika Ia hidup di dunia ini.

Acara Pemuda Advent.

Kegiatan pemuda Advent biasanya dilakukan pada hari sabtu jam 16:00-18:00. Menurut Conference (2017), tujuan dari perkumpulan pemuda Advent haruslah melibatkan semua orang muda dalam kegiatan-kegiatan yang akan mengikat mereka lebih erat dengan jemaat serta melatih mereka untuk pelayanan Kristus. Tugas pendeta di dalam jemaat harus mendorong orang-orang muda terlibat langsung dalam pekerjaan Tuhan, karena tujuan sebenarnya dari pemuda advent adalah mengabarkan Injil keselamatan keseluruh dunia.

Sebagaimana Musa mendapat pesan dari Allah dalam (Ulangan 6:6-9), berbunyi haruslah mengajarkannya berulang-ulang kepada anak-anakmu dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumahmu, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah itu juga engkau mengikatnya sebagai tanda pada tanganmu dan haruslah itu menjadi lambang di dahimu, dan haruslah engkau menuliskannya pada tiang pintu rumahmu dan pada pintu gerbangmu.

Musa adalah nabi Tuhan dan pendeta juga sebagai nabi Tuhan, untuk itu sebagai seorang nabi Tuhan dia harus mengingatkan berulang-ulang kepada jemaatnya lebih khusus orang-orang muda untuk aktif, terlibat langsung dalam kegiatan rohani. Seorang pendeta harus mampu mengajarkan kepada orang-orang muda untuk tidak usah malu-malu sebagaimana dijelaskan dalam (1 Tim 4: 12), bahwa sekalipun kita muda, kita harus jadi teladan, dalam perkataan, tingkah laku, dalam kasih, dalam kesetiaan, dan kesucian, bagi orang-orang percaya.

Dalam hal ini pendeta harus memberikan semangat dan motivasi yang tinggi kepada orang-orang muda agar mereka lebih percaya diri dalam melayani pekerjaan Tuhan. Ellen White (1997), bahwa orang-orang muda harus dilatih agar mereka merasa terpenggal dalam pekerjaannya. Biarlah cabang-cabang usaha misionaris yang berbeda-beda dicanangkan dengan sistematis, di mana mereka mengambil bagian, dan biarlah mereka diberi petunjuk dan pertolongan. Dengan demikian mereka akan belajar bekerja untuk Allah.

Hubungan Antara Pelayanan Pendeta terhadap Kehadiran Jemaat dalam Peribadatan

Janna (2020) mengatakan bahwa pelayanan pendeta sangat diperlukan untuk mencapai pengembangan dalam sebuah gereja, yang dipercayakan oleh Tuhan untuk menjalankan tugas dan tanggung jawab yang telah diberikan. Peran seorang pendeta dalam gereja yaitu dapat membimbing anggota jemaat untuk menuju kepada kedewasaan rohani, dan menjadi teladan dalam kerohanian. Tandiassa (2010) menambahkan bahwa



peranan seorang pendeta yang dipanggil Tuhan untuk mengembalakan sebuah jemaat, sebenarnya ada tanggung jawab yang lain, bukan hanya sekedar bertanggung jawab terhadap Tuhan dan terhadap kepada gereja yang digembalakan, tetapi juga bertanggung jawab kepada ribuan jiwa yang belum diselamatkan.

Jadi sangat penting bagi pendeta untuk berperan aktif dalam jemaat, bukan hanya sekedar menyampaikan firman tetapi harus memberikan contoh yang baik kepada warga jemaat. Tulak (2021) menuliskan ada beberapa tujuan penggembalaan yaitu mengajak umat Tuhan untuk masuk dalam rumah Tuhan, dan rumah itu harus penuh, kedua, menjadikan gereja kudus dengan kekuatan Tuhan, dan ketiga, jemaat dibangun supaya jemaat menyadari akan panggilannya, sehingga mereka mengetahui bahwa mereka juga memiliki tanggung jawab.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif (jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung yang dinyatakan berupa angka) dengan deskripsi (memaparkan) korelasi (apakah ada hubungan) ini bertujuan untuk mencari tahu bagaimana tingkat pelayanan pendeta dan tingkat jemaat dalam peribadatan. Penelitian ini bersifat deskriptif (menyajikan gambaran lengkap) di mana tingkat pelayanan pendeta, serta kehadiran anggota jemaat dalam peribadatan ditetapkan menggunakan nilai rata-rata.

Penelitian ini telah dilaksanakan di GMAHK (Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh) Jemaat Betlehem Kecamatan Airmadidi Kabupaten Minahasa Utara. Waktu penelitian ini telah dilakukan pada bulan Desember 2021-Januari 2022. Populasi dari penelitian ini adalah semua anggota Jemaat Betlehem, yaitu 82 orang. Sampel yaitu 9 orang dari keseluruhan jemaat. Johnson (2014), jika anda ingin melakukan uji coba validasi bisa dilakukan paling kurang 5 sampai 10 orang. Metode pengumpulan data yang akan digunakan adalah Convenience sampling. Untuk mendapatkan data yang berkaitan dengan hubungan pelayanan pendeta dengan kehadiran jemaat dalam peribadatan. Peneliti menggunakan kuesioner yang diadaptasi dari kuesioner Milton Pardosi (2015).

Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang. Jumlah kuesioner asli ada 21 dan sudah di adaptasi menjadi 15 bagian, yang 11 sudah diadaptasi dan 4 ditambahkan sendiri oleh karena variabel y nya berbeda. Berikut ini adalah nomor yang dibuang, 1,2,3,4,10,12,13,19,20,21, yang ditambahkan 5,6,7,8,9,11 14,15,16,17,18. Setelah melakukan pilot studi didapati ada 2 butir pertanyaan dihilangkan adapun nomor yang di hilangkan nomor 4 dan 5 oleh karena tidak valid.

Dalam penelitian ini pelayanan pendeta terhadap kehadiran anggota GMAHK, menggunakan skala Likert. Skala Likert menurut Sugiyono (2012) digunakan untuk mengukur sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau kelompok orang tentang fenomena sosial. 1.00-1.49 = Tidak Pernah atau Sangat Rendah; 1.50-2.49 = Hampir Tidak Pernah atau rendah; 2.50-3.49 = Kadang-kadang atau sedang; 3.50-4.49 = Hampir Selalu atau tinggi; 4.40-5.00 = Selalu atau Sangat Tinggi. Jika nilai signifikansi p dibandingkan dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Jika nilai $p < \alpha = 0,05$, maka perbedaan atau korelasi variabel dinyatakan signifikan.



Hasil dan Pembahasan

Tingkat Pelayanan Pendeta

Diapati bahwa tingkat pelayanan pendeta berada pada tingkat yang tinggi Dengan $M= 4.0$. Hal ini menunjukkan bahwa responden menganggap tingkat pelayanan pendeta GMAHK jemaat Betlehem Airmadidi adalah tinggi. Tinggi dalam artian pendeta mengenal baik semua anggota, menunjukkan kepedulian, menciptakan persatuan, mengajari doktrin alkitab, melatih dalam penginjilan, berkorban dalam penginjilan, rajin melawat, dan bertanggung jawab dalam pelayanan.

Table 4.1

Tingkat pelayanan pendeta

	N	Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation	Keteranga n
Pelayanan pendeta	65	2.80	4.80	4.0077	.58718	Tinggi
	65					

Tingkat Kehadiran Jemaat Dalam Peribadatan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai rata-rata kehadiran Jemaat dalam peribadatan adalah $M=4.5$ dan ini tingkat yang sangat tinggi. Ini menunjukkan bahwa anggota Jemaat Betlehem selalu hadir dalam peribadatan seperti ibadah rabu malam, acara sekolah sabat, acara khotbah dan acara Pemudah Advent. Hal dapat di lihat pada table 4.2.

Tingkat kehadiran dalam peribadatan

	N	Minimu m	Maximum	Mean	Std. Deviation	Keterangan
Kehadiran dalam Peribadatan.	65	3.00	5.00	4.4677	.45590	Sangat Tinggi

Hubungan Antara Pelayanan Kependetaan dan Kehadiran Dalam Peribadatan di Jemaat Betlehem

Terdapat hubungan yang signifikan antara pelayananan pendeta dan kehadiran dalam peribadatan di Jemaat Betlehem, dengan $P=.002$ (*lihat table 4.3*) ini menunjukkan bahwa nilai p lebih kecil dari nilai $\alpha=.05$. Dengan demikian hipotesa nol yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pelayanan pendeta dan kehadiran di jemaat di tolak. Semakin tinggi pelayanan pendeta maka semakn banyak anggota akan datang ke tempat ibadah, begitu pula sebaliknya.



Table 4.3

Hubungan pelayanan pendeta terhadap kehadiran dalam peribadatan jemaat Betlehem

		Pelayanan	Kehadiran
Pelayanan	Pearson Correlation	1	.289*
	Sig. (2-tailed)		.020
	N	65	65
Kehadiran	Pearson Correlation	.289*	1
	Sig. (2-tailed)	.020	
	N	65	65

Penutup

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelayanan pendeta dan kehadiran dalam peribadatan jemaat Betlehem berada pada tingkat yang tinggi dan ini memberikan kesimpulan bahwa pendeta jemaat Betlehem mengenal dengan baik semua anggota, menunjukkan kepedulian, menciptakan persatuan, mengajari doktrin alkitab, melatih dalam penginjilan, berkorban dalam penginjilan, rajin melawat, dan bertanggung jawab dalam pelayanan.

Dengan melihat hasil yang diperoleh dari kehadiran peribadatan jemaat didapati nilai pada tingkat sangat tinggi, itu berarti bahwa anggota jemaat selalu menghadiri acara peribadatan baik acara rabu malam, sekolah sabat, khotbah dan pemuda Advent. Dari hasil analisa statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pelayanan pendeta dan kehadiran anggota jemaat dalam peribadatan. Ini berarti kesadaran dari anggota jemaat sudah dewasa secara rohani karena pelayanan pendeta tidak teralu memiliki pengaruh terhadap kehadiran peribadatan dari setiap anggota jemaat. Penelitian ini memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Bagi Pendeta teruskan meningkatkan pelayanan yang sementara di lakukan di Jemaat Betlehem dan tetaplah selalu aktif dalam pengembalaan kepada anggota Jemaat.
2. Untuk anggota Jemaat tetap mempertahankan kehadiran dalam mengikuti kegiatan peribadatan.
3. Tingkat pelayanan Pendeta memiliki hubungan yang positif dengan kehadiran anggota jemaat dalam peribadatan.

Untuk penelitian selanjutnya peneliti yang lain boleh menggunakan penelitian ini dengan mengambil responden yang berbeda. Peneliti merekomendasi jika tertarik dengan penelitian ini, boleh menggunakan variabel yang sama atau variabel yang berbeda, agar boleh memberikan pandangan lain terhadap pendeta dan anggota Jemaat.

Daftar Pustaka

- Berhitu, R. J. (2014). Peran Gembala Jemaat Terhadap Pengembangan Pelayanan Holistik Di Gereja Kemah Injil Indonesia Jemaat Yegar Sahaduta Jayapura. *Jurnal Jaffray*, 12(2), 273-290.
- Borrong, R. P. (2019). Kepemimpinan Dalam Gereja Sebagai Pelayanan. *Voice of Wesley: Jurnal Ilmiah Musik dan Agama*, 2(2).
- Burke Johnson R (2014). Educational research, SAGE Publications Inc



- Clinebell, H. (2006). Tipe-tipe Dasar Pendampingan Pastoral.
- Criswell, W. A. (2013). Gembala Melakukan pekerjaan Seorang Penginjilan. Diakses pada 28 Desember 2021, dari <http://www.wacriswellindo.org/criswell%20gudie%20for%20pastors%2013.htm>.
- Janna, Y. (2020). Kualitas Kepemimpinan dan Kerohanian Pelayanan Seorang Pendeta.
- Kosta, Y., & Djadi, J. (2011). Peranan Gembala Sebagai Pemimpin Dalam Perspektif I Petrus 5: 1-4 Dan Relevansinya Pada Masa Kini. *Jurnal Jaffray*, 9(2), 172-200.
- Pardosi, M. T. (2014). Metode Belajar Pelajaran Sekolah Sabat Dewasa Dalam Meningkatkan Kerohanian1 Anggota Jemaat. *Koinonia Journal*, 6(2), 64-73.
- Pardosi, M. T. (2015). Pengaruh Kualitas Kepemimpinan Dan Kerohanian Seorang Pendeta Dalam Meningkatkan Kualitas Kerohanian, Pelayanan Dan Jumlah Baptisan Di GMAHK Kota Palembang. *Koinonia Journal*, 7(1), 37-58.
- Purba, M. (2016). Penginjilan. Diakses pada 2 Januari 2022, dari <https://mutiarakatakristiani.wordpress.com/tag/penginjilan>.
- Rupa, C. S. (2016). Ciri khas seorang gembala berdasarkan perspektif 1 Petrus 5: 1-4. *Jurnal Jaffray*, 14(2), 165-188.
- Secretariat General Conference of Seventh-day Adventists (2015). Peraturan Jemaat. Indonesia Publishing House: Bandung.
- Sihombing, D. (2016). Our Story: Arti Kata Penginjilan. Diakses pada 5 Januari 2022, dari <http://www.danielnugroho.com>.
- Sinurat, E. (2016). Mengapakah memberitakan injil? Mengapakah menginjil? Advent Benhil.
- Tana, Y., & Pardosi, M. T. (2016). Analisis Pemeliharaan Anggota Baru Agar Tetap Bertahan dalam Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh Jemaat Cihampelas Berdasarkan Kolose 2: 7. *Koinonia Journal*, 8(2), 1-18.
- Tandissa, Samuel (2010). Kepemimpinan Gereja Lokal. Moriel Publishing House: Yogyakarta.
- Telaumbanua, A. (2019). Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat. *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 2(2), 362-387.
- Tong, P. D. (2002). Motivasi Memberitakan Injil. Diakses pada 24 Desember, 2021, dari https://misi.sabda.org/motivasi_memberitakan_injil.
- TR, S. D. (2020). Tugas Pendeta sebagai Gembala dalam memperlengkapi Warga gereja Toraja Jemaat Sumber Kasih Parekaju (Efesus 4: 11-12).
- Tulak, M. T. (2021). Pelayanan Gembala Dalam Ibadah Rumah Di Masa Pandemi.
- White, E. (1938). *Counsels on sabbath school work*. Review and Herald Publishing Association: Washington DC.
- White, E. (1994). *Kebahagiaan Sejati*. Indonesia Publishing House: Bandung.
- White, E. (1995) *Pelayanan Injil*. Indonesia Publishing House: Bandung.
- White, E. (1996). *Kisah Para Rasul*. Indonesia Publishing House: Bandung.
- White, E. (1997). *Nasihat Kepada Pendeta dan Pelayan Injil*. Indonesia Publishing House: Bandung.
- White, Ellen. G. (2004). *Membina Keluarga Sehat*. Indonesia Publishing House: Bandung.
- Widiyanto, M. A., & Susanto, S. (2020). Pengaruh Pelayanan Kunjungan Pastoral Terhadap Pertumbuhan Rohani Jemaat. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 4(1), 39-46.